

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis untuk menciptakan generasi yang berkualitas di masa depan. Pendidikan yang berkualitas memenuhi delapan kriteria Standar Nasional Pendidikan, kedelapan standar tersebut tertuang dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 yang kemudian terdapat beberapa perubahan yang tertuang dalam PP Nomor 32 tahun 2013 dan PP Nomor 13 Tahun 2015. Pertama, Standar Kompetensi Kelulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi kelulusan tertuang dalam Peraturan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016. Kedua, Standar Isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis peraturan tertentu. Pengaturan mengenai standar isi tertuang dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016.

Ketiga, Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Ketentuan mengenai standar proses telah tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Keempat, Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Pengaturan mengenai standar penilaian diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016.

Kelima, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik adalah guru sebagai pemegang peran penting dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan tenaga kependidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah terdiri dari pengawas sekolah, kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium. Standar pendidik dan tenaga kependidikan tertuang dalam berbagai peraturan di antaranya:

- 1) Permendiknas Nomor 12 dan 13 Tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah atau madrasah.
- 2) Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar guru.

- 3) Permendiknas Nomor 24 Tahun 2008 tentang standar tenaga administrasi sekolah atau madrasah.
- 4) Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008 tentang standar tenaga perpustakaan sekolah atau madrasah.
- 5) Permendiknas Nomor 26 Tahun 2008 standar tenaga laboratorium sekolah atau madrasah.

Keenam, Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, dan berekreasi serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Ketujuh, Standar Pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Pengaturan mengenai standar biaya operasional tertuang dalam Permendiknas Nomor 69 Tahun 2009. Kedelapan, Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Pengaturan mengenai standar pengelolaan tertuang dalam Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007.

Oleh karena itu, Permendikbud nomor 65 tahun 2013 mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada saat inilah keahlian guru sebagai ujung tombak suksesnya proses pendidikan dituntut memiliki keahlian dan kreativitas yang tinggi sehingga mampu mengemas proses pembelajaran sesuai dengan yang diamanatkan.

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan awal mulanya sebuah pendidikan formal yang di tempuh setiap manusia. Karena di Sekolah Dasar para peserta didik akan mempelajari hal-hal yang akan berkesinambungan hingga dewasa nanti, sehingga para guru yang mendidik siswa pada tingkat Sekolah Dasar harus benar-benar memberikan kontribusi yang baik bagi siswa Sekolah Dasar karena nantinya akan dijadikan pedoman bagi siswa itu sendiri.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam mengembangkan potensi diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan ketika di masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan khususnya di Sekolah Dasar disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat terarah dengan baik. Pengembangan potensi peserta didik yang kreatif, berilmu, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dapat dicapai melalui mata pelajaran di sekolah yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Tujuan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Arnie Fajar (2002: 107) adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kemampuan intelektual siswa yang berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir dan memahami disiplin-disiplin ilmu sosial serta kemampuan prosedural dalam mencari informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan. Adapun tujuan utamanya adalah kepentingan disiplin ilmu-ilmu sosial.
- 2) Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, yang berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat yang dinamakan kemampuan sosial. Tujuannya mengembangkan kemampuan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan bangsa termasuk tanggung jawab sebagai warga dunia. Selain itu juga mengembangkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma, dan moral yang berlaku di masyarakat.
- 3) Pengembangan diri sebagai pribadi, berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu. Tujuannya berkenaan dengan pengembangan sikap, nilai, norma, dan moral

yang menjadi panutan siswa, pembentukan kebiasaan positif untuk kehidupan pribadinya serta sikap positif terhadap diri untuk memacu perkembangan diri sebagai pribadi, kemajuan masyarakat atau bangsa, dan juga ilmu pengetahuan.

- 4) Untuk menumbuhkan warga negara yang baik dengan menempatkan siswa pada konteks kebudayaannya, sehingga pengajaran IPS diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis dan menghendaki agar program pengajaran mengkorelasikan bahkan mungkin harus mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial dalam unit program studi.
- 5) Untuk mempelajari bahan pelajaran yang sifatnya “tertutup”, maksudnya bahwa dengan mempelajari bahan pelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intra-personal maupun antar-personal.

Karakteristik materi yang tergolong dalam ilmu-ilmu sosial dalam bidang studi IPS menurut Sapriya (2002: 21) dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok umum, yaitu kelompok struktur ilmu yang bersifat sosial dan kelompok struktur ilmu yang bersifat generalisasi. Pertama, struktur ilmu pengetahuan yang bersifat sosial. Semua materi dalam disiplin ilmu sosial, bermula dari kenyataan, fakta dan realitas sosial, perubahan sosial dan pergeseran sosial yang dialami oleh individu di mana pun ia berada. Kedua, struktur ilmu pengetahuan yang bersifat generalisasi. Kemampuan manusia dalam masyarakat untuk bisa menerapkan, menguji, dan mengkonstruksi kembali apa yang seharusnya dikembangkan dalam bidang ilmu sosial.

Guru sangat berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas untuk menciptakan suasana yang aktif, efektif, dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat berpengaruh dalam meningkatnya hasil belajar siswa. Meningkatkan hasil belajar siswa dapat dimulai dari lingkungan belajarnya. Guru harus mempunyai wawasan yang luas dalam penggunaan model dan metode pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana baru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Metode bermain adalah suatu bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak dan bersifat non serius, lentur, dan bahan bermain terkandung dalam kegiatan secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa. Oleh karena itu bermain sambil belajar merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan perkembangan daya sikap peserta didik. (Moeslicatoen, 2004: 28-29)

Active learning atau cara belajar siswa aktif, dapat diartikan sebagai panutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. (Mujiono, 1996) Proses belajar mengajar agar menjadi aktif dan siswa dapat memahami pelajaran yang diberikan, yakni dengan cara siswa harus terlibat langsung dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru, siswa harus mencari sumber informasi yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru, dengan cara mendengarkan, membaca buku, maupun melakukan diskusi dengan teman sebaya ataupun guru.

Kurangnya aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung berpengaruh terhadap kemampuan mengeluarkan pendapat yang dimiliki oleh siswa, apabila hal tersebut dibiarkan maka akan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Dari kondisi yang sering terjadi pada siswa perlu adanya perhatian lebih dari guru. Dengan menerapkan salah satu metode pembelajaran yang efektif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diharapkan guru dapat menyampaikan materi yang bisa membangkitkan aktivitas siswa dan materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar guru harus mempunyai berbagai macam metode yang diterapkan, karena dapat memacu siswa untuk giat dalam belajar dan mempunyai motivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Sumiati (2007: 236), menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk bertingkah laku. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seharusnya guru yang baik adalah guru yang dapat membuat siswa mempunyai motivasi untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dipenuhi dan menumbuhkan rasa minat terhadap sesuatu.

Eggen dan Kauchak (1996:279) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman kepemimpinan dan dapat membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama dengan siswa yang berbeda latar belakang. Dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan

ganda yaitu baik sebagai guru maupun sebagai murid. Dengan demikian setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pembelajaran yang maksimal serta akan terciptanya suasana yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

Talking stick atau tongkat berbicara adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang dalam bentuk permainan yang dilakukan dengan bantuan tongkat, apabila siswa kebagian memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi. Selain untuk melatih keberanian mengungkapkan pendapat, metode ini juga menuntut siswa untuk bekerja sama dengan temannya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Abrina, 2018, hlm. 84) menyatakan bahwa ditemukan nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam ujian ataupun ulangan harian belum memenuhi standar nilai Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM). Hal ini berarti nilai rata-rata hasil belajar siswa termasuk kategori rendah. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh peran guru yang begitu besar khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Berdasarkan uraian di atas, metode pembelajaran *Talking Stick* perlu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas karena mayoritas siswa kurang terlibat aktif sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi yang guru sampaikan.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, peneliti bermaksud mengangkat masalah pada penelitian ini yang berjudul “Dampak Penerapan Metode “*Talking Stick*” Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS?
- b. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *Talking Stick*?
- c. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Perencanaan penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS
- b. Langkah-langkah pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *Talking Stick*
- c. Hasil belajar siswa setelah adanya penerapan metode pembelajaran *Talking Stick*

D. Manfaat Penelitian

Dasar hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan dapat berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Bagi siswa
Meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus membuat pembelajaran lebih aktif, efektif, dan menyenangkan.
2. Bagi guru
Memberikan masukan yang positif dalam penerapan metode pembelajaran dan selanjutnya dapat digunakan oleh guru untuk memperlancar aktivitas belajar mengajar.
3. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran pada saat peneliti menjadi seorang guru.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang penggunaan metode *Talking Stick* yang bisa dijadikan bahan sebagai alternatif strategi untuk bisa menumbuhkan motivasi belajar siswa dan terciptanya hasil belajar siswa yang diharapkan.

Alasan dilakukannya penelitian ini karena peneliti melihat bahwa pentingnya metode alternatif dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya penelitian ini, baik calon guru maupun guru yang mengalami kesulitan untuk mengajar pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat teratasi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

F. Definisi Operasional

Berdasarkan rumusan masalah, maka uraian definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick*

Menurut Suprijono (2009, hlm. 109), model *Cooperative learning* tipe *talking stick* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Hal senada juga diungkapkan oleh Kurniasih (2015, hlm. 82) bahwa “*Cooperative learning* tipe *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD. Selain untuk melatih berbicara, model pembelajaran ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa aktif”.

2. Pembelajaran IPS

Muhammad Numan Somantri (2001: 92) menyatakan bahwa pendidikan IPS di sekolah (dasar-menengah) merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Sapriya (2009: 19) Pelajaran “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies*”. Pengertian IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan Sapriya (2009: 20)

3. Meningkatkan Hasil Belajar

Winkel (2007: 40) menyatakan bahwa hasil belajar adalah setiap macam kegiatan belajar menghasilkan perubahan yang khas yaitu belajar. Hasil belajar tampak dalam suatu prestasi yang diberikan siswa, misalnya menyebutkan huruf dalam abjad secara berurutan. Djamarah (2006: 19) menyatakan bahwa hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun tim.